BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seks pranikah pada remaja merupakan suatu fenomena yang semakin marak terjadi di berbagai negara. Di negara maju seperti Amerika Serikat pada tahun 1970-an sudah menerima bahwa seks pranikah adalah suatu hal yang biasa dimana jika suka sama suka seks dapat dilakukan, sedangkan pada negara berkembang seperti: Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Cina juga melaporkan peningkatan prevalensi seks pranikah, sekitar 70% mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan di negara-negara dimana seks pranikah dianggap suatu hal yang tabu, mengalami peningkatan prevalensi seperti India, Iran dan Indonesia (Charnie, 2020).

Di Indonesia, pada tahun 2007 menunjukkan remaja umur 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 3,7% dan umur 20- 24 tahun sebanyak 10,5%, angka ini meningkat menurut SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) pada tahun 2012 remaja yang berumur 15- 19 tahun yang melakukan seks pranikah sebanyak 4,5% dan umur 20-24 tahun sebanyak 14,6%. Angka ini sedikit menurun pada SDKI 2017 remaja umur 15-19 tahun sebanyak 3,6 % dan umur 20-24 tahun sebanyak 14.0%.

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memperhatinkan dimana data dari hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) yang dikutip oleh Dian Novita (2018) menyatakan sebanyak 32 % remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks pranikah .

Ranah minang (Provinsi Sumatera Barat) pada tahun 2019 remaja di Provinsi Sumatera Barat baik pria maupun wanita, masing-masing 70.9% dan 67.9% mengaku telah mempunyai pacar. Umur pertama kali pacaran rata-rata diusia 15 tahun, perilaku yang sering remaja lakukan saat berpacaran adalah berpegang tangan (65.9% wanita 74.2% pria), berpelukan (19.4% wanita 30.5% pria), cium bibir (6.3% wanita 13.9% pria), meraba atau merangsang pasangan (1.5% wanita 5.3% pria) dan (2.2% wanita 3.4% pria) pernah melakukan hubungan seksual.

Dampak dari perilaku seks pranikah menurut SDKI tahun 2012 menunjukan kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini cenderung meningkat bahwa remaja perempuan umur 15-19 tahun, kehamilan tidak diinginkan sebanyak 7%, angka ini meningkat sedangkan pada tahun 2017 remaja perempuan umur 15-19 tahun sebanyak 16%.

Kejadian ini menandakan banyaknya terjadinya kehamilan diluar nikah, sehingga kehamilan tidak diharapkan berujung dengan aborsi. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi dengan cara tidak aman (BKKBN, 2017). Data KPAI di temukan bahwa pada tahun 2015 anak

korban aborsi sebesar 16 kasus dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 19 kasus, meningkat pada tahun 2016 angka anak korban aborsi sebesar 25 kasus dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 23 kasus (KPAI, 2016).

Dampak lain seks pranikah adalah infeksi menular seksual (IMS) ditemukan data 14.493 kasus. IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV/AIDS, ditemukan Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat dan pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 41.250 kasus sedangkan tahun 2017 dilaporkan sebanyak 48.300 kasus. Sedangkan jumlah kasus AIDS terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013 yang kemudian cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2016 sebanyak 10.146 kasus AIDS yang dilaporkan menurun dibandingkan tahun 2017 sebanyak 9.280 kasus.

Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun), dimana kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja. seluruh kasus HIV hampir setengahnya tidak diketahui faktor risiko 43,5%. Faktor risiko tertinggi yaitu lelaki suka lelaki (LSL) sebesar 24,2%, heteroseksual 22,4% dan Penasun sebesar 1,7%. Sedangkan kasus AIDS tertinggi yaitu heteroseksual sebesar 68,9% dan terendah transfusi sebesar 0,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Menurut HL. Bloom, derajat kesehatan dipengaruhi 4 faktor diantaranya perilaku/*life style*, pelayanan kesehatan, genetik dan lingkungan (Alexander,

2016). Kejadian seks pranikah dipengaruhi perilaku berpacaran. Pelayanan kesehatan seperti ketersediaan sarana prasarana, peranan petugas kesehatan. Kondisi lingkungan seperti pengaruh teman sejawat, peran keluarga, peran masyarakat, kebijakan pemerintah dan ras (peran alim ulama, *niniak mamak,* dan *bundo kanduang*).

Dalam teori keperawatan transkultural didasari oleh pemahaman tentang adanya perbedaan nilai-nilai kultural yang melekat dalam masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku diantaranya faktor pengetahuan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi, serta teknologi (Leininger, 2003). Sehingga analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di ranah minang berdasarkan teori *transcultural nursing* perlu dilakukan.

Penelitian yang yang dilakukan oleh Susana (2018) Dalam konteks budaya, para partisipan berpendapat bahwa budaya sangat penting karena dalam budaya diajarkan tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Penelitian Lidya (2016) menyatakan di perkumpulan kasih rakyat yang menyatakan bahwa ada budaya-budaya dan kebiasaan masyarakat karo yang mempengaruhi perilaku seks pranikah seperti budaya patriarkar, dimana laki-laki masih memegang kekuasaan yang dominan terhadap perempuan sehingga membuat perempuan tidak dapat berpendapat dan memiliki ruang gerak yang bebas.

Dalam penanggulangan seks pranikah pemerintah melakukan upaya melalui Pembatasan akses media pornografi dilakukan dengan melakukan pemblokiran situs porno di internet, dan mengesahkan Rancangan Undang- Undang Pornografi dan Pornoaksi (RUU PP) menjadi UU No. 44 tahun 2008 dan melalui kampanye di media cetak maupun elektronik tentang akibat pergaulan bebas dan pengembangan program Pelatihan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Sekolah telah dilakukan sejak tahun 2003. Program PKPR ini bertujuan untuk memberikan informasi Kesehatan Reproduksi Remaja.

Usaha lain yang dilakukan pemerintah saat ini melalui BKKBN yaitu mencanangkan program Genre (generasi berencana) dalam upaya mengurangi dan mengatasi pergaulan bebas remaja (BKKBN, 2011). Namun pada kenyataannya, remaja masih mudah mengakses pornografi, dan dalam penelitian yang dilakukan Yuliva (2018), dimana dilakukan survei tentang perilaku seks pranikah remaja pada 3 Kota di Sumatera Barat (Payakumbuh, Bukittinggi, dan Padang) menunjukan bahwa terdapat 21% remaja sudah melakukan hubungan seks pranikah secara aktif di Bukittinggi, Payakumbuh 13%, dan 10, 5% di padang

Peresentasi seks pranikah terus meningkat. Kasus ini terjadi pada berbagai suku, agama, dan kebudayaan. Minangkabau merupakan kebudayan yang berasal dari provinsi Sumatera Barat. Minang merupakan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Atau adat yang didasarkan /ditopang oleh syariat agama islam yang berarti bahwasanya dalam

kebudayaan minangkabau norma-norma yang dibuatkan berpedoman kepada agama syariat islam yang dianut oleh mayoritas orang minangkabau. Agama islam dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina.

Kebijakan otonomi daerah yang berlaku di ranah minang (Provinsi Sumatera Barat), seperti wajibnya kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa/i SD dalam Perda Nomor 6 Tahun 2003, wajibnya mengenakan pakaian muslim bagi siswa/siswi di sekolah, kegiatan *baliak ka nagari* dan *baliak ka surau* dalam perda Provinsi Sumatera Barat No. 9 tahun 2000. Seharusnya dengan falsafah adat Minangkabau dan kebijakannya tersebut dapat mencegah berkembangnya perilaku seks pranikah pada remaja di Ranah Minang. Tapi pada kenyataannya angka kejadian seks pranikah sangat mengkhwatirkan di ranah minang.

Hasil studi pendahuluan tentang perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi Kota Bukittinggi bahwa dari 10 siswa yang sudah diwawancarai 8 diantara mereka sudah pernah melakukan seks pranikah

Berdasarkan permasalahan diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi Kota Bukittinggi.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi Kota Bukittinggi.

1.3. Tujuan Penelian

1.3.1. Tujuan Umum

1.3.2. Tujuan Umum

a. Untuk menilai faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

1.3.3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah teridentifikasinya

a. Distribusi frekuensi karakteristik remaja mencakupi umur, jenis kelamin, umur pertama kali pacaran, dan satatus pacaran remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

b. Distribusi frekuensi budaya dan gaya hidup remaja dengan remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

c. Distribusi frekuensi faktor dukungan keluarga pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

d. Distribusi frekuensi faktor religiusitas pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

e. Distribusi frekuensi faktor penggunaan teknologi pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

f. Distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

g. Distribusi frekuensi sikap pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

h. Distribusi frekuensi perilaku pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

i. Diketahui Ada hubungan antara faktor budaya dan gaya hidup dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi .

j. Diketahui Ada hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi .

k. Diketahui hubungan antara faktor religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

l. Diketahui hubungan antara faktor penggunaan teknologi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

m. Diketahui hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi .

n.Diketahui hubungan antara faktor sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kota Bukittinggi .

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Keperawatan Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas praktek keperawatan komunitas ke depan khususnya pada agregat remaja melalui upaya promotif dan preventif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat tentang tumbuh kembang remaja dan permasalahan perilaku seksual remaja sehingga menambah wawasan dalam melaksanakan tugas berkaitan dengan praktik keperawatan komunitas.

1.4.2. Bagi Pengembang Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terkait keadaan remaja saat ini, khususnya terhadap perilaku seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar ranah pendidikan menerapkan kebijakan terkait kurikulum kesehatan reproduksi pada remaja